Islamic Economic, Accounting, and Management Journal (Tsarwatica)
Volume 06 Nomor 2 Tahun 2025 (Hal: 138-155)
https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/tsarwatica
ISSN 2685-8320 **(Print)**
ISSN 2685-8339 (Online)

Level of Effectiveness of Banking Financing Products in South Sulawesi Comparative Study of Sharia Banking and Conventional Banks

Aulia Rahmadani[1], Fadiah Toon[2], Muh. Indra Wansyah[3], Kamaruddin[4]
[1] Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[2] Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[3] Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[4]Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Aulraid59@gmail.com[1], Fadiaht.2504@gmail.com[2] ndraawnsyh16@gmail.com[3], dr.kamaruddin46@gmail.com[4]

Histori Artikel :
Tgl. Masuk : 28 Desember 2024
Tgl. Diterima : 3 Januari 2025
Tersedia Online : 16 Januari 2025

Keywords:
Islamic banking, conventional banking, financing growth, customer base, South Sulawesi.

Abstract

This study evaluated the effectiveness of financing products provided by Islamic and conventional banks in South Sulawesi, focusing on customer growth, asset performance, and financing trends. Data from 2023 showed that Islamic banks recorded a customer growth rate of 5.85%, reaching 49.12 million customers, compared to 4.22% growth for conventional banks with 13.47 million customers. Islamic banks also demonstrated a significant increase in their total assets, from Rp771.29 trillion in February 2023 to Rp851.54 trillion in February 2024. Despite this growth, conventional banks remained dominant in terms of total financing, achieving Rp21.07 trillion, while Islamic banks reached Rp1.45 trillion but with a higher growth rate of 15.89%.

The findings indicate that Islamic banking is gaining increasing trust and preference, particularly in regions with a high Muslim population, driven by innovative product offerings and enhanced operational efficiency. However, conventional banks continue to leverage their scale and established market presence. The results highlight the opportunities for Islamic banks to further improve their competitiveness by addressing service speed and expanding product diversity, while conventional banks may benefit from adopting strategies tailored to local market demands. This study underscores the potential for both banking systems to foster financial inclusivity and adapt to evolving consumer needs in South Sulawesi.

PENDAHULUAN

Secara sederhara, bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan sistem operasionalnya, jenis bank dapat dibedakan atas bank konvensional dan bank Syariah(Bryan, 2022). Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional, sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. Perbankan memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana dari masyarakat dan penyalurannya dalam bentuk pembiayaan(Badaru, 2022).

Efektivitas produk perbankan dapat diukur dari beberapa aspek, seperti tingkat kepuasan nasabah, pertumbuhan jumlah pengguna, serta kontribusi terhadap inklusi keuangan. Efektivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input tertentu, termasuk diversifikasi produk untuk mencapai efisiensi cakupan (scope efficiency). Dalam konteks perbankan syariah, efektivitas juga berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, yang menjadi daya tarik utama bagi nasabah yang mengutamakan aspek religius dalam transaksi keuangan mereka(Oktaviani & Fasa, 2024). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa efisiensi dan efektivitas dalam perbankan dapat diukur dengan berbagai pendekatan. Menguraikan tiga metode utama untuk mengevaluasi efisiensi, yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi, dan pendekatan frontier. Pendekatan ini relevan untuk mengevaluasi efektivitas produk perbankan dengan menggunakan indikator kinerja yang terukur, seperti peningkatan portofolio pembiayaan, serta pertumbuhan jumlah nasabah. Efektivitas perbankan mencakup kemampuan bank dalam menyediakan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, sekaligus mendukung pertumbuhan sektor riil. Efektivitas produk perbankan menjadi indikator utama untuk menilai seberapa baik bank mampu memenuhi ekspektasi nasabah dan mendukung stabilitas ekonomi regional maupun nasional(Rivki et al., n.d.).

Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah dapat dilihat dari perbedaan falsafah, konsep pengelolaan dana nasabah, kewajiban mengelola zakat, dan struktur organisasinya. Dimana Bank Konvensional berinvenstasi pada usaha yang halal dan haram sedangkan Bank Syariah berinvestasi pada usaha yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari AL Qur'an dan AL Hadits. Dari perbedaan ini Perbedaan

Bank Konvensional dengan Bank Syariah dapat dilihat dari perbedaan falsafah, konsep pengelolaan dana nasabah, kewajiban mengelola zakat, dan struktur organisasinya. Dimana Bank Konvensional berinvenstasi pada berbagai usaha sedangkan Bank Syariah berinvestasi pada usaha yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari AL Qur‟an dan AL Hadits(Subarno, 2024).

Di Sulawesi Selatan, perkembangan sektor perbankan, baik syariah maupun konvensional, mencerminkan dinamika ekonomi yang khas. Bank konvensional yang telah lama mendominasi industri perbankan, kini menghadapi tantangan dari bank syariah yang terus memperluas pangsa pasar melalui produk berbasis prinsip syariah. Persaingan ini menciptakan tantangan bagi kedua jenis bank untuk meningkatkan efektivitas produk, baik dalam hal inovasi, layanan, maupun kemudahan akses. Di Sulawesi Selatan, mayoritas penduduk yang beragama Islam (89,87%) memberikan potensi besar bagi pengembangan perbankan syariah. Namun, tantangan tetap ada, seperti literasi keuangan yang masih rendah dan dominasi bank konvensional yang telah lebih dahulu mapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas produk perbankan syariah dan konvensional di Sulawesi Selatan dengan fokus pada komparasi inovasi produk serta kontribusi terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan data Pada triwulan III 2024, penyaluran kredit baru tumbuh positif dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) mencapai 80,6%. Pertumbuhan ini didorong oleh kredit konsumsi, terutama Kredit Pemilikan Rumah (KPR), secara keseluruhan pertumbuhan kredit di sektor perbankan mencapai 11,40% year-on-year pada agustus 2024. Pada produk perbankan syariah untuk UMKM, Kontribusi pembiayaan syariah bagi UMKM mencapai Rp161,03 triliun, yang merupakan 81,66% dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Berdasarkan data Kepedulian tentang Kehalalan Produk Keuangan Hanya 7% konsumen Muslim yang mengatakan bahwa mereka tidak peduli tentang kehalalan produk keuangan. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan konsumen Muslim di Indonesia mempertimbangkan aspek kehalalan dalam memilih produk keuangan. hasil survei yang di dapat sebanyak 44% konsumen Muslim sudah nyaman dengan pelayanan bank yang saat ini mereka miliki. Mereka mungkin telah terbiasa dengan sistem dan layanan yang ditawarkan oleh bank konvensional, dan merasa tidak perlu untuk berpindah ke bank syariah(Nusran et al., 2021). Pada Juni 2024, total aset keuangan syariah mencapai Rp2.756,45 triliun, tumbuh sebesar 12,48% year-on-year, dengan market share keuangan syariah mencapai 11,41%. Data menunjukkan bahwa meskipun terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam sektor perbankan syariah, terutama dalam pembiayaan untuk UMKM dan aset keuangan syariah, perbankan konvensional masih mendominasi pasar dengan penyaluran kredit yang lebih besar dan tingkat inklusi yang

lebih tinggi(Andika & Aldi. Kneks.go.id, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat bagaimana efektivitas pada produk pembiayaan perbankan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan pembiayaan pada perbankan sehingga penelitian ini pada akhirnya dapat mengukur bahwa produk perbankan syariah dan perbankan konvensional dapat berdampak baik pada masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

A. Perbankan syariah

Perbankan Syariah atau perbankan Islam (Arab: المصرفية الإسلامية, al-Mashrafiyah al-Islamiyah) adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan syariat Islam. Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan suku bunga, serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha yang bersifat haram. Sistem perbankan konvensional tidak dapat menjamin absennya hal-hal tersebut dalam investasinya, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media atau hiburan yang tidak Islami, dan lain-lain. Adapun produk perbankan syariah yaitu titipan atau simpanan (wadiah, deposito mudarabah), Bagi hasil (Musyarakah, mudarabah), Jual beli (Murabahah, Bai' As-Salam, Istisna, Ijarah, Al-Ijarah), Jasa (Al-Wakalah, Al-Kafalah, Al-Hawalah), Ar-Rahn, dan Al-Qardh)(Literasi et al., 2023).

B. Perbankan Konvensional

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, bank konvensional adalah bank yang menjalankan usahanya secara konvensional. Dalam buku Bank dan Lembaga Keuangan Lain oleh Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, disebutkan bank konvensional memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga dalam persentase tertentu selama periode yang telah ditentukan. Berdasarkan jenisnya, bank konvensional terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat(Nurmayda, 2024). Sistem operasional bank konvensional menerapkan suku bunga dan perjanjian secara umum berdasarkan aturan nasional. Akad antara nasabah dan bank dilakukan berdasarkan kesepakatan suku bunga. Metode yang menjadi prinsip bank konvensional dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabah adalah Menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan seperti giro,

tabungan, atau deposito. Selain itu, harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

C. Efektivitas produk pembiayaan perbankan

Secara Istilah, efektifitas merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu entitas atau organisasi yang mana aktivitas ini dilakukan supaya aktualisasi kegiatan organisasi ini dapat tercapai sesuai dengan ketetapan yang sudah di tentukan lebih dulu sehingga hasil yang baik dapat tercapai. Efektifitas mayoritas berpijak pada perolehan wujud yang ekuivalen serta ideal dari suatu organisasi kemudian diuraikan mengikuti aktivitas suatu organisasi sehingga mendapatkan utilitas essentials secara optimal(Fadlillah & Khotijah, 2021). Efektivitas produk pembiayaan perbankan mengacu pada sejauh mana produk pembiayaan yang ditawarkan oleh bank berhasil memenuhi kebutuhan nasabah, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memberikan keuntungan bagi bank dengan tetap menjaga risiko pada tingkat yang dapat diterima. Efektivitas ini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan operasional bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Perbankan syariah Efektivitas diukur tidak hanya dari keuntungan finansial tetapi juga dari kepatuhan syariah, keberlanjutan, dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat. Tingkat literasi syariah masyarakat sangat memengaruhi penerimaan produk pembiayaan ini sedangkan dalam perbankan Konvensional Efektivitas lebih berfokus pada efisiensi, profitabilitas, dan kemampuan meminimalkan risiko kredit macet. Bank konvensional cenderung memiliki fleksibilitas lebih dalam hal inovasi produk pembiayaan(OJK, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

A. **Jenis Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif untuk menganalisis efektivitas produk pembiayaan perbankan syariah dan konvensional di Sulawesi Selatan pada tahun 2023. Fokus penelitian meliputi indikator-indikator seperti pangsa pasar, pertumbuhan jumlah nasabah, efisiensi operasional, dan inovasi produk yang ditawarkan oleh kedua jenis perbankan tersebut.

B. **Desain Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, seperti laporan perbankan, statistik resmi pemerintah, dan publikasi keuangan. Data ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tren pertumbuhan sektor perbankan serta dinamika kompetisi

antara perbankan syariah dan konvensional.

C. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang beroperasi di Sulawesi Selatan, baik perbankan syariah maupun konvensional. Analisis difokuskan pada data teragregasi dari kedua jenis bank untuk memastikan representasi yang luas dari sektor perbankan di wilayah tersebut.

D. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1) **Data Sekunder:** Data diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia (2023), dan sumber kredibel lainnya yang relevan.
2) **Analisis Komparatif:** Dilakukan untuk membandingkan pola pertumbuhan, pangsa pasar, serta tren akuisisi nasabah antara perbankan syariah dan konvensional.

Metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas masing-masing jenis perbankan dalam melayani masyarakat di Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

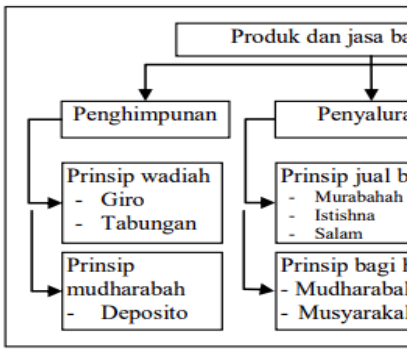
A. Produk Pembiayaan yang di terapkan dalam dalam perbankan Syariah dan perbankan konvensional

1. Produk pembiayaan dalam perbankan syariah

Sistem perbankan syariah sesungguhnya tidak terbatas pasarnya pada nasabah yang memiliki ikatan emosional keagamaan (masyarakat muslim). Layanan perbankan syariah dapat dinikmati oleh siapa saja tidak tergantung agama yang dianut, sepanjang bersedia mengikuti cara berbisnis yang diperbolehkan secara syariat. masyarakat membutuhkan lembaga keuangan yang kuat, transparan adil dan berkomitmen membantu meningkatkan perekonomian dan usaha nasabah. Akad musyarakah termasuk salah satu akad yang diperbolehkan menurut syariah berdasarkan dalil dalam al-quran dan sunnah(PT Bank mega syariah, 2024). Bank dengan prinsip syariah memiliki beragam jenis produk dan jasa. Produkproduk tersebut dapat berbentuk simpanan, penyaluran dan jasa keuangan. Perbedaan nama produk-produk tersebut sudah tentu berbeda pula sifat dan prinsipnya. Produk simpanan dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito, untuk produk penyaluran dapat berbentuk murabaha, istishna, salam, mudharabah, qardh, ijarah dan musyarakah sedangkan produk jasa keuangan dapat berbentuk wakalah, kafalah, hiwalah,

rahn, qardh, dan sharf seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1. Jenis produk yang di



Sumber : Wiroso, Produ

Dalam pembahasan ini tidak semua jenis produk akan dibahas, sesuai dengan permasalahan penelitian ini produk yang dibahas hanya produk penyaluran pembiayaan. Menurut muhammad, jenis pembiayaan bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk aktiva produktif dan aktiva tidak produktif. Jenis aktiva produktif pada bank syariah, dialokasikan dalam bentuk pembiayaan bagi hasil antara lain: pembiayaan mudharabah dan musyarakah sedangkan pembiayaan dengan prinsip jual beli (piutang) antara lain: pembiayaan murabahah, salam istishna(Abdurrauf, 2023).

1) Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan mudharabah adalah akad kerjasama antara bank selaku pemilik dana (shahibul maal) dengan nasabah selaku pengelola (mudharib) yang mempunyai keahlian atau keterampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang disepakati. Dengan demikian mudhārabah merupakan kemitraan antara penyumbang modal pada suatu pihak dan pemakai modal di pihak lain yang berkemampuan, baik dalam berusaha dan mengelola, yang dilandasi dengan menurut isi kontrak Mutual yang mereka sepakati termasuk pembagian keuntungan bagi keduanya yaitu shohibul maal menerima 60% dan mudharib menerima 40% atau dengan presentase lain yang mereka sepakati Mudhārabah biasanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana. Adapun pada sisi pembiayaan mudhārabah diterpakan untuk, pembiayaan modal kerja perdagangan dan jasa, investasi khusus disebut mudhārabah muqayyadah, dimana sumber dana khusus dengan penyaluran yang telah ditetapkan oleh shahibul maal(Koni et al., 2021).

2) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan musyarakah adalah penanaman dana dari pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal

pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakatisebelumnya.
Kerugian ditanggung semua pemilik dana/modal berdasarkan bagian dana/modal masing-masing. Aplikasi: pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan ekspor. Musyārakah ada dua jenis, yaitu musyārakah pemilik dan musyārakah akad (kontrak). Musyārakah pemilik tercipta karena warisan wasiat atau kondisi lainnya yang berakibat pemilikan satu oleh dua orang atau lebih. Sedangkan musyārakah akad tercipta dengan kesepakatan dimna dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal musyārakah dan berbagi keuntungan dan kerugian(Dewan Syariah Nasional MUI, 2024)

3) Pembiayaan murabahah

Pembiayaan murabahah adalah perjanjian jual-beli antara bank dan nasabah dimana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin/keuntungan yang disepakati antara bank dan nasabah.
Apilkasi pembiayaan investasi modal barang, pembiayaan konsumtif, pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan ekspor. Pembayaran murābahah dapat dilakukan secara tunai atau cicilan. dalam murābahah juga diperkenankan adanya perbedaan dalam harga barang untuk cara pembayaran yang berbeda. Murābahah muajjal dicirikan dengan adanuya penyerahan barang diawal akad dan pembayaran kemudian (setelah awal akad), baik dalam bentuk angsuran maupun dalam bentuk lump sum(sekaligus)(Sugiarto, 2024).

4) Pembiayaan salam

Pembiayaan salam adalah perjanjian jual-beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dulu. Aplikasi: pembiayaan sektor pertanian, dan produk manufakturing. pembiaya an salam adalah perjanjian jual beli dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dulu. Bank dapat menjual kembali barang tersebut kepada nasabah/pihak lain (pembeli) maupun kepada nasabah (produsen) semula secara angsuran. Syarat utama dari salam

adalah jenis, macam, ukuran jumlah barang yang dijual harus jelas dan menguntungkan. Ba'i as-salam dalam perbankan biasanya di aplikasikan berjangka pendek untuk produksi agribisnis atau hasil pertanian, industri lainnya. Harga jual yang disepakati harus dicantumkan dalam akad dan tidak boleh berubah selama selaku akad(Anonymous, 2023).

5) Pembiayaan istishna

Pembiayaan istishna adalah perjanjian jual-beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual dalam pembiayaan konstruksi/proyek/produk manufakturing. Pada dasarnya merupakan kontrak penjulan antara pembeli dan membuat barang pembayaran di muka, baik dilakukan secara tunai, cicilan atau ditangguhkan Pada umumnya, pembiayaan istishna dilakukan untuk pembiayaan konstruksi(shariaknowledgecentre.id, 2022).

6) Pembiayaan ijarah

Pembiayaan ijarah adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau pembiayaan sewa. Ijarah disebut akad pemindahan hak guna (manfaat) atau suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah tanpa di ikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Maksud manfaat adalah berguna, yaitu barang yang mempunyai banyak manfaat dan selama menggunakannya barang tersebut tidak mengelami perubahan atau musnah. Manfaat yang diambil tidak berbentuk zatnya melainkan sifatnya dan di bayar sewa.14 Pada dasarnya ijārah didefinisikan sebagai hak untuk memanfaatkan barang atau jasa dengan membayar imbalan tertentu (Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia, 2023)

7) Pinjaman qard

Pinjaman qard atau talangan adalah penyediaan dana dan/atau tagihan antara bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau secara cicilan dalam jangka waktu tertentu. Qardh ul- hasan merupakan perjanjian yard untuk tujuan sosial. Adalah tidak mustahil bagi suatu bank syariah yang terpanggil untuk memberikan pinjaman-pinjaman kepada mereka yang tergolong lemah ekonominya untuk

memberikan fasilitas qardh ulhasan(ASBISINDO, 2022).

2. Produk pembiayaan dalam perbankan Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

1) kredit, Dalam bahasa latin, kredit disebut ”credere”, yang artinya percaya (Kasmir, 2012). Kredit adalah bentuk utama dari pembiayaan bank konvensional, di mana bank memberikan pinjaman kepada nasabah dengan kewajiban untuk membayar kembali beserta bunga dalam jangka waktu tertentu. Jenis-jenis kredit meliputi:
   a. Kredit Konsumtif: Pinjaman untuk kebutuhan pribadi, seperti kredit kendaraan atau pinjaman tanpa agunan (KTA).
   b. Kredit Investasi: Pinjaman yang digunakan untuk investasi dalam bisnis atau proyek tertentu.
   c. Kredit Modal Kerja: Pembiayaan yang diberikan untuk mendukung operasional sehari-hari perusahaan.
2) Leasing

Leasing adalah bentuk pembiayaan di mana bank menyewakan aset (seperti kendaraan atau peralatan) kepada nasabah selama periode tertentu. Di akhir masa sewa, nasabah biasanya memiliki opsi untuk membeli aset tersebut. Sewa guna usaha atau *leasing* adalah salah satu alternatif pembiayaan yang kerap dilirik banyak orang, baik individu maupun pelaku bisnis yang memiliki kondisi keuangan terbatas. engutip dari laman OJK, leasing adalah bentuk pembiayaan yang memungkinkan suatu pihak memperoleh hak penggunaan barang modal milik pihak lain dalam jangka waktu tertentu dengan cara membayar sejumlah uang sewa secara berkala(NIAGA, 2024).

Pihak penyewa memiliki hak opsi untuk membeli barang yang disewanya sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.012/2006. Hak opsi tersebut bersifat opsional, sehingga

penyewa dapat memilih untuk memanfaatkannya atau tidak. Dalam transaksi *leasing* ada beberapa pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam leasing adalah pihak yang memberikan jasa pembiayaan (*lessor*), pihak yang memperoleh pembiayaan (*lessee*), penyedia barang (*supplier*), dan pihak bank.

3) Hipotek

Hipotek adalah produk pembiayaan yang menggunakan properti sebagai jaminan. Nasabah mendapatkan pinjaman untuk membeli rumah atau properti lainnya, dan bank memiliki hak untuk menyita properti jika nasabah gagal membayar. Sesuai dengan ketentuan pada pasal 1171 KUHPerdata yang telah disebutkan, sebuah perjanjian pelaksanaan hipotek harus dibuat dalam bentuk akta resmi. Objek hipotek meliputi hak untuk memakai benda beserta kelengkapannya, bunga tanah yang pembayarannya dengan uang atau hasil tanah, bunga seperti semula, benda tetap seperti tanah disertakan bangunan di atasnya, dan lain sebagainya. hipotek juga memiliki beberapa kelebihan yaitu pajak yang lebih ringan, pembayaran utang lebih fleksibel, hingga menguntungkan bagi kedua belah pihak(Bank Tabungan Negara, 2024).

4) Factoring

Factoring adalah pembiayaan yang melibatkan penjualan piutang oleh nasabah kepada bank. Bank kemudian bertanggung jawab untuk mengumpulkan pembayaran dari piutang tersebut, memberikan likuiditas segera kepada nasabah. njak piutang adalah aktivitas pengalihan/pembelian piutang dari satu pihak ke pihak lainnya, termasuk urusan penagihan, pengingat, sampai penerimaan pembayaran dari debitur.

Menurut OJK, pengertian anjak piutang adalah kegiatan pembiayaan jangka pendek dari pihak ketiga untuk Penjual Piutang (Client), agar segera menerima pencairan dari dana yang pernah dipinjamkannya. Di Indonesia, anjak piutang adalah aktivitas

keuangan yang dilindungi hukum perdata. Dasar hukum anjak piutang mengacu pada Keputusan Presiden (Kepres) No. 61 tahun 1988 pasal 2, yang meresmikan anjak piutang (factoring) sebagai salah satu bidang usaha pembiayaan.

Pasal tersebut kemudian diperkuat dasar hukum anjak piutang lainnya, yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 1251/KMK.031/1988 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pelaksanaan Lembaga Pembiayaan. Bagi perusahaan dengan perputaran bisnis cepat, anjak piutang adalah fasilitas pembayaran yang sangat bermanfaat. Selengkapnya tentang manfaat anjak piutang adalah sebagai berikut(Ocbc Nisp, 2023).

5) Kredit Usaha Rakyat

KUR adalah program pemerintah yang ditujukan untuk memberikan akses pembiayaan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah. KUR Merupakan kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada individu/perseorangan skala UMKM yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Berdasarkan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat, penerima KUR terdiri dari UMKM, calon tenaga kerja indonesia yang akan bekerja di luar negeri, calon pekerja magang di luar negeri, anggota keluarga dari karyawan/karyawati yang berpenghasilan tetap atau bekerja sebagai tenaga kerja indonesia, tenaga kerja indonesia yang purna bekerja di luar negeri, pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja, usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah perbatasan dengan negara lain; dan/atau kelompok usaha seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Gabungan Kelompok Tani dan Nelayan (Gapoktan), dan kelompok usaha lainnya(Rafaella, 2021).

B. Efektivitas Produk Pembiayaan Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional

Efektivitas produk pembiayaan perbankan syariah dapat dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan nasabah dengan tetap mematuhi prinsip syariah. Produk

pembiayaan seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah memiliki keunggulan dalam menciptakan keadilan dan keseimbangan ekonomi melalui pembagian risiko yang transparan. Dalam pembiayaan mudharabah, misalnya, bank bertindak sebagai pemilik modal (shahibul maal) yang bekerja sama dengan nasabah sebagai pengelola usaha (mudharib), dengan keuntungan yang dibagi sesuai kesepakatan nisbah. Hal ini memberikan nilai keadilan yang tidak ditemukan dalam sistem bunga pada perbankan konvensional. Selain itu, akad musyarakah memungkinkan nasabah dan bank bersama-sama menyumbangkan modal untuk suatu usaha dengan pembagian keuntungan dan risiko yang adil. Efektivitas juga tampak pada keberagaman produk, seperti akad ijarah untuk pembiayaan sewa, akad salam untuk mendukung sektor pertanian, dan akad istishna yang bermanfaat dalam sektor konstruksi dan manufaktur. Dengan desain produk yang berbasis nilai, perbankan syariah tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga memberikan dampak sosial, seperti pembiayaan qard yang diperuntukkan untuk membantu kebutuhan mendesak tanpa memungut keuntungan dari nasabah. (Muwazir et al., 2018)

Efektivitas produk pembiayaan perbankan syariah dinilai berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan nasabah, efisiensi dalam alokasi dana, dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Produk pembiayaan syariah, seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah, dirancang untuk mendukung inklusi keuangan dengan pendekatan berbasis nilai keadilan dan bagi hasil. Efektivitas produk dapat dari dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

a. Keadilan dalam Pembagian Risiko

Produk perbankan syariah, seperti pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*, mengedepankan pembagian risiko secara adil antara bank sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) dan nasabah sebagai pengelola (*mudharib*). Dalam akad *mudharabah*, bank menyediakan modal untuk usaha yang dikelola oleh nasabah, sedangkan keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati. Adapun dalam akad *musyarakah*, bank dan nasabah bersama-sama menyediakan modal, dan keuntungan serta kerugian dibagi berdasarkan proporsi kontribusi modal. Model ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan mendorong tanggung jawab bersama. (Nugroho, 2020)

b. Diversifikasi Produk

Perbankan syariah menawarkan beragam produk pembiayaan berdasarkan akad syariah, seperti *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan), *salam* (jual beli dengan pembayaran di muka), *ijarah* (sewa-menyewa), dan

qard hasan (pinjaman kebajikan). Diversifikasi ini memungkinkan bank memenuhi kebutuhan finansial nasabah yang beragam, mulai dari pembiayaan konsumtif hingga investasi usaha.

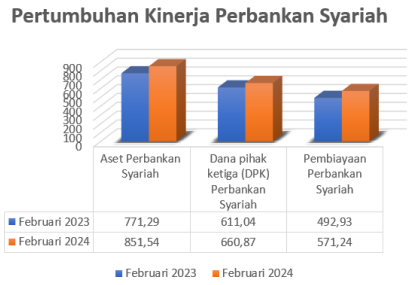
c. **Minim Risiko Riba**
Produk perbankan syariah bebas dari unsur riba, yang dianggap haram dalam Islam. Hal ini menjadi daya tarik utama, terutama di kalangan masyarakat Muslim yang ingin menjalankan transaksi sesuai syariat. Keunggulan ini memberikan alternatif yang etis dan berbasis nilai bagi nasabah.

d. **Dampak Sosial Positif**
Produk-produk seperti *qard hasan* memberikan manfaat sosial yang signifikan, misalnya untuk mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM) atau membantu masyarakat berpenghasilan rendah. Pinjaman ini biasanya bebas bunga dan ditujukan untuk membantu memenuhi kebutuhan mendesak, seperti pendidikan atau kesehatan, yang memberikan kontribusi pada pengentasan kemiskinan dan inklusi keuangan.

e. **Standar Operasional Tinggi**
Perbankan konvensional memiliki sistem operasional yang telah teruji dan efisien, didukung oleh teknologi modern serta manajemen risiko yang kuat. Hal ini memberikan kepercayaan lebih kepada nasabah. (Rahmadani et al., 2018)

f. **Flesibilitas Bunga**
Sistem bunga pada perbankan konvensional memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan nasabah dan kondisi pasar. Misalnya, nasabah dapat memilih skema bunga tetap (*fixed rate*) atau bunga mengambang (*floating rate*) sesuai preferensi mereka. Berikut data analisis yang menunjukkan efektivitas produk pembiayaan perbankan syariah dan perbankan konvensional berdasarkan pangsa pasar perbankan, pertumbuhan nasaah, Efisiensi Operasional dan Inovasi produk, Tingkat Non-Performing Loan dan Waktu Pencairan Kredit (hari).

1. **Pertumbuhan Kinerja Perbankan Syariah**



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Februari 2024

Grafik tersebut menggambarkan pertumbuhan kinerja perbankan syariah dalam tiga aspek utama, yaitu aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan, selama periode Februari 2023 hingga Februari 2024. Berdasarkan data tersebut, terdapat tren pertumbuhan yang positif di seluruh indikator, yang

menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor perbankan syariah.

a. **Aset Perbankan Syariah** mengalami peningkatan dari Rp771,29 triliun pada Februari 2023 menjadi Rp851,54 triliun pada Februari 2024, atau tumbuh sebesar 10,4%. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan syariah, yang didorong oleh inovasi layanan serta meningkatnya preferensi masyarakat terhadap keuangan berbasis prinsip syariah. (Dandung et al., 2020)
b. **Dana Pihak Ketiga (DPK)** juga mencatat pertumbuhan dari Rp611,04 triliun pada Februari 2023 menjadi Rp660,87 triliun pada Februari 2024, dengan peningkatan sebesar 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah berhasil menarik lebih banyak dana masyarakat, sejalan dengan meningkatnya literasi dan inklusi keuangan syariah. Program-program sosialisasi dan edukasi yang intensif tampaknya berkontribusi pada peningkatan ini.
c. **Pembiayaan Perbankan Syariah** menunjukkan pertumbuhan paling tinggi, yakni sebesar 15,9%, dari Rp492,93 triliun pada Februari 2023 menjadi Rp571,24 triliun pada Februari 2024. Peningkatan ini didorong oleh semakin tingginya minat pelaku usaha, baik individu maupun korporasi, untuk memanfaatkan pembiayaan berbasis syariah sebagai alternatif yang lebih etis dan sesuai dengan prinsip keadilan.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa perbankan syariah terus tumbuh sebagai salah satu pilar penting dalam sistem keuangan Indonesia. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai syariah, dukungan kebijakan pemerintah, serta inovasi produk dan layanan yang semakin kompetitif. Tren ini memberikan indikasi positif bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar untuk terus berkembang di masa depan.

2. Pertumbuhan Nasabah (2024)

Jenis Bank	Jumlah Nasabah (2023)	Pertumbuhan (%)	Total Kredit/Pembiayaan
Bank Konvensional	13.475.615	4,22%	Rp21,07 Triliun
Bank Syariah	49,12 juta	5,85%	Rp1,45 Triliun

Sumber: survei perbankan triwulan III 2024 Bank Indonesia (BI)

Pada tahun 2024, terdapat perbedaan mencolok antara jumlah nasabah dan tingkat pertumbuhan antara bank konvensional dan bank syariah. **Bank konvensional** mendominasi pasar dari sisi total kredit/pembiayaan, tetapi bank syariah menunjukkan pertumbuhan

nasabah yang lebih tinggi, mencerminkan tren perubahan preferensi masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah.

a. **Jumlah Nasabah**:
    1) Bank syariah memiliki jumlah nasabah sebesar **49,12 juta**, jauh lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang hanya mencapai **13.475.615**. Data ini mencerminkan penetrasi luas bank syariah pada segmen ritel dan masyarakat umum, terutama di wilayah dengan mayoritas Muslim.
    2) Besarnya jumlah nasabah bank syariah menunjukkan daya tarik layanan berbasis syariah yang semakin meningkat, didukung oleh produk keuangan yang lebih inklusif dan sesuai dengan prinsip syariah.

b. **Pertumbuhan Nasabah**:
    1) Pertumbuhan jumlah nasabah bank syariah mencapai **5,85%**, lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang hanya tumbuh **4,22%**.
    2) Tingginya pertumbuhan ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah, yang juga didukung oleh edukasi literasi keuangan syariah dan regulasi yang mendukung pertumbuhan industri ini.

c. **Total Kredit/Pembiayaan**:
    1) Meskipun jumlah nasabah bank syariah lebih besar, total pembiayaan yang disalurkan hanya mencapai **Rp1,45 triliun**, jauh lebih rendah dibandingkan bank konvensional yang mencapai **Rp21,07 triliun**.
    2) Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional masih lebih unggul dalam melayani kebutuhan kredit berskala besar, seperti untuk korporasi dan proyek infrastruktur. Sementara itu, pembiayaan bank syariah cenderung berfokus pada segmen UKM dan masyarakat ritel. (Andriyani, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas produk pembiayaan perbankan di Sulawesi Selatan berbeda antara bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah mencatat pertumbuhan nasabah sebesar 5,85% dengan total 49,12 juta nasabah pada tahun 2023, jauh lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang hanya tumbuh sebesar 4,22% dengan total 13,47 juta nasabah. Dari sisi total pembiayaan, bank konvensional mendominasi dengan angka Rp21,07 triliun, namun tingkat pertumbuhan pembiayaan bank syariah sebesar 15,89% jauh

melampaui pertumbuhan bank konvensional yang hanya sebesar 4,22%. Selain itu, aset perbankan syariah juga mengalami kenaikan signifikan dari Rp771,29 triliun pada Februari 2023 menjadi Rp851,54 triliun pada Februari 2024, mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah.

Kesimpulan ini menekankan bahwa bank syariah memiliki daya tarik yang semakin besar, khususnya di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ini didorong oleh inovasi produk pembiayaan syariah, peningkatan efisiensi operasional, dan strategi pemasaran yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Namun, dari sisi skala, bank konvensional masih mendominasi dalam hal total pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bank syariah menunjukkan kinerja pertumbuhan yang lebih tinggi, masih ada potensi yang belum sepenuhnya tergarap, seperti peningkatan kecepatan layanan dan diversifikasi produk pembiayaan. Oleh karena itu, kedua jenis perbankan memiliki peluang untuk terus berkembang dengan fokus pada peningkatan kualitas layanan dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya milik Allah. Kami panjatkan rasa syukur kepada Allah atas petunjuk-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pembimbing saya, Dr. Kamaruddin, S.E., M.E., atas dukungan dan motivasinya yang tiada henti selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada rekan-rekan saya, Fadiah dan Indra, atas kerja sama dan bantuannya dalam mempersiapkan artikel ini.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para editor dari Jurnal UNSIL (Jurnal Ekonomi Syariah) atas dukungan dan kesediaannya menerima artikel ini meskipun terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Saya sangat menghargai bimbingan dan bantuan dari semua pihak yang terlibat. Semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah-Nya kepada kita semua.

REFERENSI

Abdurrauf, M. (2023). Revitalisasi Perbuatan Hukum Dalam Akad Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah. *Jurnal Al-Mizan*, *10*(1), 87–105. https://doi.org/10.54621/jiam.v10i1.602

Andika & Aldi. Kneks.go.id, 28 September 2023. (2023). Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. In *Kneks*.

Andriyani, I. (2024). *Analisis Perbedaan Antara Pembiayaan Bank Syariah Dengan Kredit Bank Konvensional : Analisis Variabel Utama Pembiayaan*. *2*(3), 9. https://journal.areai.or.id/index.php/SANTRI/article/view/585

Anonymous. (2023). Akad Salam: Jenis, Dasar Hukum, Syarat, dan Contohnya. In *Ocbc*.

ASBISINDO. (2022). *KETENTUAN PINJAMAN AL QARDH menurut Fatwa DSN MUI - Asbisindo Perkumpulan Bank Syariah Indonesia*.

Badaru, B. S. (2022). Journal of Lex Theory (JLT). *Journal of Lex Theory (JLT)*, *1*(2), 122–135.

Bank Tabungan Negara. (2024). *Kenali Apa Itu Hipotek Hingga Kelebihan Dan Kekurangan Hipotek _ PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk*.

Bryan, A. (2022). Bank. *Queens Quarterly*, *129*(1), 42–47. https://doi.org/10.5040/9781501365171.291

Dandung, M. E., Amtiran, P. Y., & Ratu, M.

(2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, *11*(1), 65–82. https://doi.org/10.35508/jom.v11i1.2319

Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia. (2023). Fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia Tentang Pembiayaan Ijarah No: 09/DSN-MUI/IV/2000. *Dewan Syariah Nasional MUI*, 1–4.

Dewan Syariah Nasional MUI. (2024). Pembiayaan Musyarakah. *Himpunan Fatwa DSN MUI*, 5.

Fadlillah, M. N., & Khotijah, S. A. (2021). Efektivitas Penerapan Pembiayaan Musyarakah Pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Bima Kota Magelang. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, *4*(2), 227. https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i2.11951

Koni, A., Kurniawan, W., Hatta, I. M., Juhadi, J., & Albayan, A. (2021). Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Dalam Mewujudkan Tujuan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, *5*(1), 274–285.

Literasi, P., Syariah, K., Masyarakat, P., Produk, M., Indonesia, S., & Garut, C. (2023). *Perbankan syariah* (Vol. 1, Issue 1, pp. 25–30).

Muwazir, M. R., Anwar, D., & Ab Ghani, A. M. (2018). Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. *Kontekstualita*, *33*(01), 1–24. https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i1.47

NIAGA, C. (2024). *Apa itu Leasing_ Ini Manfaat dan Perbedaannya dengan Kredit*.

Nugroho, A. (2020). Studi Efektivitas Dewan Pengawas Syariah Terhadap Profitabilitas dan Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, *2*(2010), 60–68. https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art6

Nurmayda, S. (2024). *MODAL USAHA DI BANK KONVENSIONAL SKRIPSI OLEH : FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN MODAL USAHA DI BANK KONVENSIONAL (Studi Kasus Putusan Perkara 24 / Pdt . G . S / 2020 / PN Mdn) SKRIPSI OLEH : SILVIA NURMAYDA Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Medan Area*. *24*.

Nusran, M., Haming, P., Prihatin, E., Hasrin, S. M., & Abdullah, N. (2021). Edukasi Gaya Hidup Halal Di Kalangan Komunitas Generasi Milenial. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, *1*(2), 1–10. https://doi.org/10.30653/ijma.202112.20

Ocbc Nisp. (2023). Mengenal Anjak Piutang: Dasar Hukum, Jenis, Contoh & Manfaat. In *Ocbc.Id*.

OJK. (2022). Tentang Syariah. In *Ojk.Go.Id* (p. 1).

Oktaviani, G. P., & Fasa, M. I. (2024). *Efektivitas Pemasaran Digital pada Bank Syariah Di Indonesia Effectiveness of Digital Marketing at Sharia Banks in Indonesia*. *November*, 7247–7258.

PT Bank mega syariah. (2024). Mengenal Pembiayaan Syariah, Jenis, dan Cara Memilihnya. In *Tim bank mega syariah*.

Rafaella, A. C. (2021). Analisis Kredit Macet pada Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Rungkut Surabaya pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *4*(2), 368–379. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.674

shariaknowledgecentre.id. (2022). *Akad Istishna_ Pengertian, Rukun, Syarat dan Implementasinya*.

Sugiarto. (2024). Pedoman Produk Murabahah. *Otoritas Jasa Keuangan*, *4*(1), 1–23.